



## Edukasi dan Praktik Parfum Aman sebagai Strategi Preventif Risiko Iritasi Kulit pada Remaja

Erna Wulandari <sup>1)</sup>, Yulius Evan Christian <sup>1)\*</sup>, Sharon Susanto <sup>1)</sup>, Patrycia Setiawan <sup>1)</sup>,  
Madeline Keke Tanoto <sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta, Indonesia.

Diterima: 30 Januari 2026

Direvisi: 02 Februari 2026

Disetujui: 10 Februari 2026

### Abstrak

Penggunaan parfum di kalangan remaja semakin meningkat, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan bahan dan potensi risiko kesehatan. Banyak siswa memilih parfum berdasarkan aroma dan harga tanpa memperhatikan komposisi bahan serta aspek keamanan produk, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan kulit dan saluran pernapasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA mengenai penggunaan parfum yang aman serta melatih keterampilan pembuatan parfum sederhana dengan bahan yang lebih aman. Metode kegiatan meliputi *pre-test*, penyampaian materi edukasi, praktik pembuatan parfum, dan *post-test* sebagai evaluasi. Kegiatan diikuti oleh 39 siswa SMA. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 60,26 pada *pre-test* menjadi 75,13 pada *post-test*. Uji statistik menggunakan software analisis menunjukkan data homogen ( $p = 0,071$ ) dan tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga dilakukan uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai sebelum dan sesudah kegiatan ( $p < 0,05$ ). Kegiatan edukasi dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa mengenai keamanan penggunaan parfum. Oleh karena itu, peningkatan literasi bahan kimia kosmetik pada remaja menjadi hal yang mendesak sebagai upaya preventif untuk meminimalkan risiko kesehatan akibat penggunaan produk kosmetik yang tidak aman sejak usia sekolah.

**Kata kunci:** edukasi; kesehatan; parfum; remaja; workshop.

### *Safe Perfume Education and Practice as a Preventive Strategy for the Risk of Skin Irritation among Adolescents*

### Abstract

*The use of perfume among adolescents has increased significantly; however, an adequate understanding of its safety and potential health risks is lacking. Many students choose perfumes based on fragrance and price without considering the composition of the ingredients and product safety, which may lead to skin disorders and respiratory problems. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of senior high school students regarding the use of safe perfumes and develop skills in making simple perfumes using safer ingredients. The activity employed a pre-test, educational material delivery, hands-on perfume-making practice, and a post-test for evaluation. A total of 39 senior high school students participated in this study. The results showed an improvement in participants' knowledge, indicated by an increase in the mean score from 60.26 in the pre-test to 75.13 in the post-test. Statistical analysis using appropriate software showed homogeneous data ( $p = 0.071$ ) and non-normal distribution ( $p < 0.05$ ); therefore, the Wilcoxon test was applied, revealing a significant difference between pre- and post-test scores ( $p < 0.05$ ). The educational and practical activities were effective in enhancing the health literacy of students regarding the use of safe perfume. Therefore, improving adolescents' knowledge of cosmetic chemical ingredients is essential as a preventive effort to minimize health risks associated with unsafe cosmetic use from an early age.*

**Keywords:** education; health; perfume; adolescents; workshop.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [yulius.christian@atmajaya.ac.id](mailto:yulius.christian@atmajaya.ac.id)

Penerbit: FKIP Universitas Halu Oleo

## PENDAHULUAN

Parfum merupakan salah satu produk kosmetik yang banyak digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Selain berfungsi sebagai pewangi tubuh, parfum juga berperan dalam membentuk identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta menunjang interaksi sosial. Namun, tingginya penggunaan parfum tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai aspek keamanan bahan yang terkandung di dalamnya. Banyak produk parfum yang beredar di pasaran, khususnya parfum oplosan atau tidak terdaftar secara resmi, berpotensi mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, seperti iritasi kulit, reaksi alergi, gangguan saluran pernapasan, hingga efek toksik jangka panjang (Jurnal et al., 2023).

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa produk beraroma, termasuk parfum, merupakan salah satu penyebab utama iritasi kulit pada remaja dan dewasa muda. Penelitian melaporkan bahwa sebanyak 18–25% responden usia remaja pernah mengalami keluhan iritasi kulit ringan hingga sedang, seperti gatal dan kemerahan, setelah menggunakan produk kosmetik beraroma, dengan parfum sebagai salah satu produk yang paling sering digunakan. Keluhan tersebut umumnya tidak ditindaklanjuti secara medis karena dianggap ringan dan bersifat sementara, sehingga hubungan antara gejala iritasi dan kandungan bahan parfum sering tidak disadari oleh pengguna (Martins et al., 2022).

Remaja sekolah menengah atas merupakan kelompok usia yang rentan terhadap paparan bahan kimia dalam produk kosmetik. Pada fase ini, remaja cenderung memilih produk berdasarkan aroma, tren, dan harga tanpa mempertimbangkan komposisi bahan serta aspek keamanan produk. Kurangnya literasi kesehatan terkait kosmetik aman menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memilih produk yang aman dan berisiko (Mardhiyah, 2025). Selain itu, minimnya edukasi mengenai bahan berbahaya dalam parfum dan rendahnya kebiasaan membaca label produk turut memperbesar potensi risiko kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi edukatif yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai penggunaan produk kosmetik yang aman (Haryati et al., 2025). Dari perspektif kesehatan, paparan bahan kimia tertentu dalam parfum, seperti ftalat, formaldehida, dan senyawa aromatik sintetis, dapat memicu berbagai gangguan kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan parfum dengan kandungan bahan kimia tertentu dapat menyebabkan dermatitis kontak, gangguan pernapasan, serta efek iritatif pada kulit dan mukosa saluran pernapasan. Oleh karena itu, upaya preventif melalui edukasi dan pelatihan menjadi penting sebagai strategi promotif dan preventif dalam bidang kesehatan masyarakat. Pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan individu dalam memilih dan memproduksi produk yang lebih aman (Hardiyati et al., 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan *workshop* pembuatan parfum aman dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis mengenai risiko bahan kimia dalam parfum, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam meracik parfum yang lebih aman bagi kesehatan. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku peserta dalam memilih produk kosmetik serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya aspek keamanan produk yang digunakan sehari-hari (Yati & Siagian, 2025). Dibandingkan dengan kegiatan edukasi konvensional yang bersifat satu arah, kegiatan pengabdian berbasis *workshop* memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembuatan parfum, sehingga

pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta secara signifikan, khususnya dalam konteks kesehatan dan penggunaan produk rumah tangga yang aman (Astuty et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa edukasi kesehatan dan pelatihan pembuatan parfum aman sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan remaja di lingkungan sekolah. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam memilih serta menggunakan parfum yang aman. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi kesehatan yang dapat direplikasi di lingkungan sekolah lain sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa SMA mengenai risiko penggunaan parfum yang tidak aman, memperkenalkan konsep parfum yang aman bagi kesehatan, serta melatih keterampilan peserta dalam membuat parfum dengan bahan yang lebih aman. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja dan mendukung terciptanya perilaku penggunaan produk kosmetik yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan siswa terkait penggunaan parfum yang aman bagi kesehatan kulit dan saluran pernapasan. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada tingginya penggunaan produk parfum di kalangan remaja sekolah serta perlunya edukasi mengenai keamanan bahan kosmetik. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dan diikuti oleh 39 peserta yang terdiri dari siswa SMA yang telah didata dan dikonfirmasi sebelumnya melalui koordinasi dengan pihak sekolah. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan edukasi mengenai risiko penggunaan parfum yang mengandung bahan kimia berbahaya, meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memilih produk parfum yang aman, serta melatih keterampilan siswa dalam membuat parfum sederhana dengan bahan yang lebih aman. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dalam meracik parfum (Sayekti & Latifah, 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta pengadaan alat dan bahan *workshop*. Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun dalam bentuk kuesioner pilihan ganda yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal dan akhir peserta mengenai keamanan parfum dan dampaknya terhadap kesehatan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan referensi ilmiah dan materi edukasi yang relevan dengan bidang kesehatan dan farmasi (Susanto et al., 2025; Christian, 2025). Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait kandungan bahan parfum, potensi risiko kesehatan, serta pemahaman tentang produk parfum yang aman. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi yang disampaikan oleh tim pengabdian, yang mencakup materi mengenai fungsi parfum, jenis bahan penyusun parfum, risiko bahan kimia tertentu terhadap kesehatan kulit dan saluran pernapasan, serta pentingnya memilih produk yang aman dan terdaftar resmi. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi untuk meningkatkan partisipasi peserta.

Pada akhir setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* pembuatan parfum sederhana. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan bahan-bahan utama pembuatan parfum, seperti alkohol sebagai pelarut, gliserin sebagai fiksatif, dan bibit parfum berkualitas kosmetik. Peserta dibimbing secara langsung dalam proses peracikan parfum, mulai dari penakaran bahan, pencampuran, pengujian aroma, hingga pengemasan produk. Pendekatan praktik langsung ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip dasar pembuatan parfum yang aman serta mendorong keterampilan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan kuesioner *post-test* yang sama dengan *pre-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan *workshop*. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk menggali respons, pengalaman, dan pemahaman peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner *pre-test*, *post-test*, dan survei kepuasan peserta disusun oleh tim pengabdian berdasarkan kajian literatur dan tujuan kegiatan. Sebelum digunakan, kuesioner terlebih dahulu direview dan dievaluasi oleh tim pengabdian untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan relevansi pertanyaan dengan indikator yang diukur. Selain itu, tim pengabdian juga melibatkan dosen lain di bidang terkait untuk melakukan penelaahan (*expert review*) terhadap kuesioner dan instrumen survei kepuasan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan validitas isi (*content validity*) dan memastikan bahwa setiap butir pertanyaan telah sesuai dengan konteks kegiatan dan karakteristik peserta. Masukan dari para dosen digunakan untuk menyempurnakan redaksi, struktur, dan tingkat kesulitan pertanyaan sebelum kuesioner didistribusikan kepada peserta (Fadilah, 2025).

Instrumen pengukuran pengetahuan peserta disusun dalam bentuk kuesioner pilihan ganda yang terdiri atas sepuluh butir pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai keamanan dan formulasi parfum. Kuesioner mencakup aspek klasifikasi parfum sebagai produk kosmetik, perizinan edar melalui BPOM, fungsi bahan penyusun parfum seperti gliserin, serta pengenalan jenis dan karakteristik aroma (*top note*, *base note*, dan *upper note*). Selain itu, instrumen juga menilai pemahaman peserta mengenai fungsi kemasan spray, perbedaan jenis parfum berdasarkan konsentrasi minyak wangi, serta tujuan evaluasi sensori parfum dalam mendeteksi potensi iritasi kulit sebagai bagian dari aspek keamanan produk. Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan kegiatan yang disusun secara sistematis. Pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan siswa mengenai penggunaan parfum yang aman, serta membentuk sikap kritis dalam memilih produk kosmetik. Kegiatan ini juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai model edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dalam rangka mendukung upaya promotif dan preventif dibidang kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

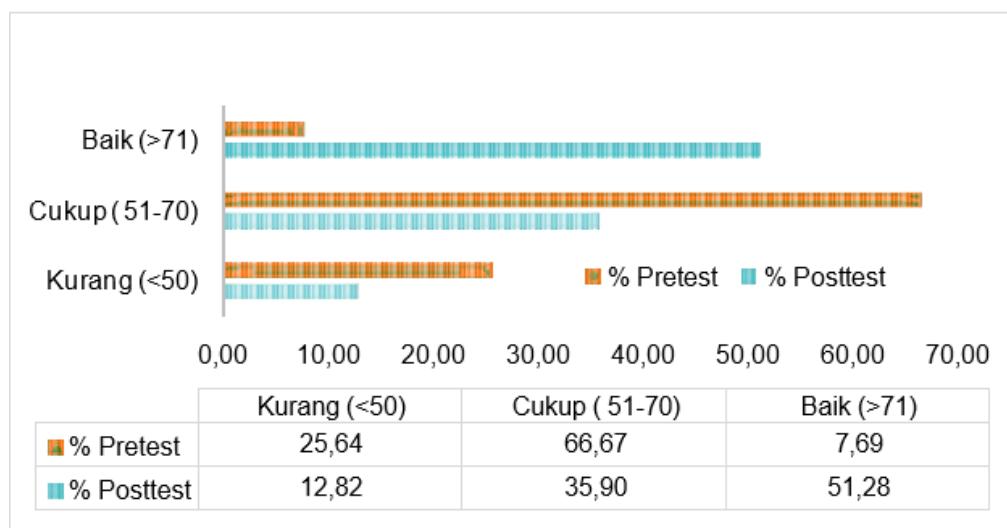
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan *workshop* pembuatan parfum yang aman bagi kesehatan dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan melibatkan sebanyak 39 peserta. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, peserta kegiatan terdiri atas 23 siswa laki-laki (58,97%) dan 16 siswa perempuan (41,03%) dapat dilihat pada Tabel 1. Komposisi peserta ini menunjukkan bahwa penggunaan parfum dan ketertarikan terhadap topik keamanan kosmetik tidak hanya relevan bagi siswa perempuan, tetapi juga bagi siswa laki-laki. Dalam konteks remaja, parfum telah menjadi bagian dari kebutuhan personal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, penampilan, dan interaksi sosial,

sehingga edukasi mengenai keamanan penggunaannya penting diberikan kepada kedua kelompok tersebut. Selain itu, distribusi jenis kelamin peserta juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dalam menentukan kelas atau kelompok peserta kegiatan, sehingga proporsi tersebut mencerminkan kondisi populasi siswa pada kelas yang terlibat dalam kegiatan (Imanita & Irawan, 2025).

Tabel 1. Demografi peserta kegiatan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Percentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	16	41,03
	Laki-laki	23	58,97
Usia (Tahun)	15	3	7,69
	16	7	17,95
	17	14	35,90
	18	15	38,46

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik usia, peserta kegiatan didominasi oleh siswa berusia 17–18 tahun. Sebanyak 3 peserta (7,69%) berusia 15 tahun, 7 peserta (17,95%) berusia 16 tahun, 14 peserta (35,90%) berusia 17 tahun, dan 15 peserta (38,46%) berusia 18 tahun. Dominasi kelompok usia 17–18 tahun menunjukkan bahwa kegiatan ini banyak diikuti oleh remaja akhir, yang merupakan kelompok dengan tingkat penggunaan parfum yang relatif tinggi. Pada fase ini, perhatian terhadap penampilan dan kepercayaan diri cenderung meningkat, sehingga edukasi mengenai keamanan penggunaan parfum menjadi sangat relevan. Distribusi usia ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan *workshop* pembuatan parfum yang aman tepat sasaran bagi kelompok remaja pengguna parfum di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Persentase Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi dan *workshop* pembuatan parfum yang aman bagi kesehatan. Pada tahap awal, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta berada pada angka 60,26, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai parfum, namun belum memahami secara komprehensif aspek keamanan bahan, mekanisme risiko kesehatan, serta implikasi penggunaan parfum dalam jangka panjang. Distribusi tingkat

pengetahuan awal pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa 25,64% peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, 66,67% pada kategori cukup, dan hanya 7,69% pada kategori baik. Temuan ini mencerminkan rendahnya literasi kesehatan terkait produk kosmetik di kalangan remaja, khususnya dalam hal kemampuan mengidentifikasi bahan berbahaya, memahami label produk, serta menilai risiko penggunaan parfum yang tidak memenuhi standar keamanan.

Rendahnya tingkat pengetahuan awal peserta dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pola perilaku konsumsi remaja yang cenderung dipengaruhi oleh faktor non-ilmiah, seperti preferensi aroma, harga produk, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial. Dalam konteks ini, parfum tidak dipandang sebagai produk yang memiliki potensi risiko kesehatan, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang dianggap aman secara umum. Akibatnya, aspek keamanan bahan, legalitas produk, dan potensi efek samping jarang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan parfum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat penggunaan produk kosmetik dan pemahaman ilmiah mengenai dampak kesehatannya, yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan kegiatan edukasi (Aziza, 2025). Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi dan *workshop*, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang nyata pada tingkat pengetahuan peserta. Rata-rata nilai meningkat menjadi 75,13, disertai perubahan distribusi kategori pengetahuan yang signifikan, di mana persentase peserta pada kategori baik meningkat menjadi 51,28%, sementara kategori cukup menurun menjadi 35,90% dan kategori kurang berkurang menjadi 12,82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman peserta secara substansial. Secara konseptual, peningkatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan skor numerik, tetapi juga menunjukkan perubahan kualitas pemahaman peserta dalam memandang parfum sebagai produk yang memiliki implikasi kesehatan, bukan sekadar produk kosmetik (Andrew, 2025).

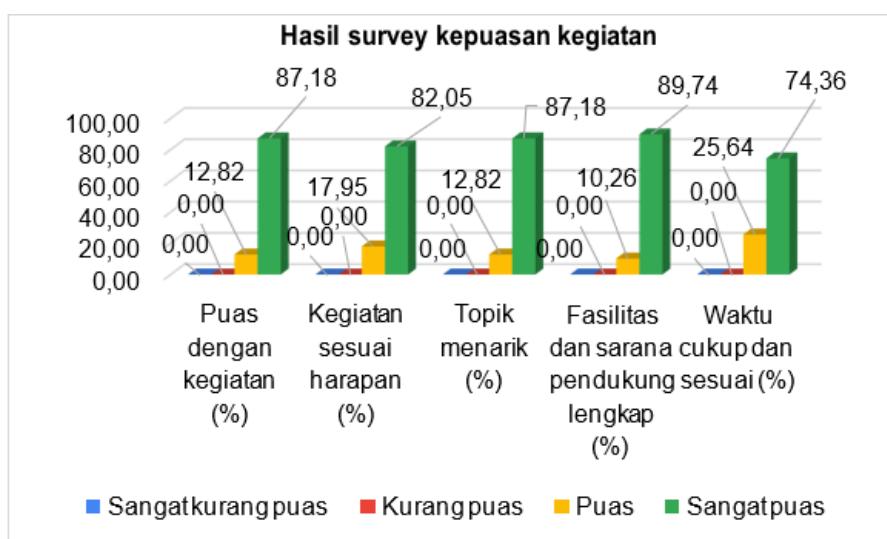


Gambar 2. Proses Pembuatan Parfum Oleh Peserta Kegiatan

Efektivitas kegiatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran yang digunakan. Metode edukasi yang dipadukan dengan *workshop* praktik langsung Gambar 2 memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pada ranah kognitif, peserta memperoleh pengetahuan mengenai komposisi bahan parfum, mekanisme paparan bahan kimia melalui kulit dan saluran pernapasan, serta risiko kesehatan yang mungkin timbul. Pada ranah afektif, peserta mulai membangun sikap kritis terhadap penggunaan parfum dan menyadari pentingnya aspek keamanan produk. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam meracik parfum yang lebih aman. Integrasi ketiga ranah pembelajaran ini menjadikan kegiatan edukasi lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran satu arah (Khairan et al., 2025).

Meskipun peningkatan pengetahuan peserta cukup signifikan, masih terdapat sebagian kecil peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang setelah kegiatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses internalisasi pengetahuan tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu. Faktor-faktor seperti perbedaan kemampuan kognitif, tingkat motivasi belajar, gaya belajar, serta kondisi psikologis peserta pada saat kegiatan berlangsung dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Selain itu, latar belakang pengalaman peserta dalam menggunakan produk parfum serta tingkat pemahaman awal yang berbeda juga turut berkontribusi terhadap variasi hasil yang diperoleh.

Di sisi lain, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam satu sesi menyebabkan penyampaian materi harus dilakukan secara padat, sehingga tidak semua peserta dapat menyerap informasi secara optimal. Aktivitas *workshop* yang membutuhkan konsentrasi dan keterlibatan aktif peserta juga berpotensi memengaruhi daya serap materi, terutama bagi peserta yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang bersifat teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah idealnya dilakukan secara berulang dan terstruktur agar pemahaman peserta dapat lebih merata dan berkelanjutan. Dengan pelaksanaan kegiatan yang berkesinambungan, diharapkan pemahaman peserta tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga lebih mendalam dan mampu diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Hartawa et al., 2025).



Gambar 3. Hasil survey kepuasan kegiatan

Evaluasi kepuasan peserta Gambar 3 terhadap kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif. Sebanyak 87,18% peserta menyatakan sangat puas terhadap kegiatan secara keseluruhan, sementara 12,82% menyatakan puas. Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan peserta akan informasi kesehatan yang aplikatif dan relevan. Peserta menilai bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman praktis yang jarang diperoleh dalam pembelajaran formal di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik langsung menjadi faktor kunci yang meningkatkan kepuasan peserta, karena peserta merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Aulia et al., 2025).

Penilaian peserta terhadap kesesuaian kegiatan dengan harapan menunjukkan bahwa 82,05% peserta menyatakan sangat puas dan 17,95% menyatakan puas. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dan metode kegiatan telah sesuai dengan ekspektasi peserta. Namun, adanya sebagian peserta yang hanya menyatakan puas menunjukkan bahwa terdapat variasi kebutuhan dan harapan individu. Beberapa peserta mungkin mengharapkan

durasi *workshop* yang lebih panjang, variasi bahan parfum yang lebih beragam, atau pembahasan yang lebih mendalam mengenai aspek kimia bahan parfum. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan perlu dirancang secara fleksibel agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta yang beragam (Amanda & Putri, 2025)

Aspek daya tarik topik kegiatan juga memperoleh respons yang sangat baik, dengan 87,18% peserta menyatakan sangat puas dan 12,82% menyatakan puas. Tingginya daya tarik topik menunjukkan bahwa isu keamanan parfum dan dampaknya terhadap kesehatan kulit serta saluran pernapasan merupakan topik yang relevan dan menarik bagi remaja. Topik ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menyentuh aspek gaya hidup dan psikologis remaja, sehingga mampu menarik perhatian peserta secara optimal. Penyampaian materi yang dikemas secara komunikatif, disertai contoh konkret, serta dikombinasikan dengan praktik langsung, turut meningkatkan ketertarikan peserta terhadap topik yang dibahas. Dari sisi fasilitas dan sarana pendukung, mayoritas peserta menyatakan sangat puas (89,74%), sementara 10,26% peserta menyatakan puas. Tingginya tingkat kepuasan terhadap fasilitas menunjukkan bahwa perencanaan logistik kegiatan telah dilakukan dengan baik. Ketersediaan alat dan bahan *workshop* yang memadai, media pembelajaran yang jelas, serta pengaturan ruang kegiatan yang kondusif memberikan pengalaman belajar yang nyaman bagi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknis dan logistik merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas kegiatan edukasi berbasis praktik.

Pada aspek waktu pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun tetap berada pada kategori positif. Sebanyak 74,36% peserta menyatakan sangat puas dan 25,64% menyatakan puas terhadap durasi kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta merasa waktu pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya optimal, terutama pada sesi *workshop* dan diskusi. Praktik pembuatan parfum membutuhkan waktu yang cukup agar peserta dapat memahami setiap tahapan secara mendalam, sementara keterbatasan waktu menyebabkan beberapa peserta harus melakukan proses praktik secara terburu-buru. Selain itu, sesi diskusi yang terbatas juga menyebabkan tidak semua pertanyaan peserta dapat terakomodasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis praktik memerlukan alokasi waktu yang lebih luas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Astuti, 2025).

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan *workshop* pembuatan parfum merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta, disertai dengan tingkat kepuasan yang tinggi, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain meningkatkan pemahaman peserta mengenai risiko penggunaan parfum yang tidak aman, kegiatan ini juga membentuk sikap kritis dan kesadaran peserta terhadap pentingnya memilih produk kosmetik yang aman. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif dapat menjadi model yang efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah lain sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan masyarakat (Merek et al., 2025; Muhammad et al., 2025). Untuk memastikan signifikansi peningkatan pengetahuan tersebut, dilakukan analisis statistik menggunakan software pengujian statistik. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai *p* sebesar 0,071 ( $p > 0,05$ ), yang berarti data bersifat homogen. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, dan diperoleh nilai *p*-value  $< 0,05$ , yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* dilanjutkan dengan uji nonparametrik Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai *p*-value

< 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan *workshop* pembuatan parfum yang aman memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Peningkatan pengetahuan peserta ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan. Metode edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh pemahaman secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta memperoleh pengetahuan mengenai risiko bahan kimia dalam parfum dan prinsip keamanan produk kosmetik. Pada aspek afektif, peserta mulai menyadari pentingnya memilih produk parfum yang aman bagi kesehatan. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam meracik parfum dengan bahan yang lebih aman. Integrasi ketiga aspek pembelajaran tersebut menjadikan kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa (Astuty et al., 2025). Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, masih terdapat sebagian kecil peserta yang menunjukkan peningkatan yang relatif terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu dalam memahami materi, tingkat konsentrasi selama kegiatan, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam satu sesi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman peserta dapat semakin optimal dan merata (Rezy et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan *workshop* pembuatan parfum merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai keamanan penggunaan parfum. Dukungan hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai sebelum dan sesudah kegiatan memperkuat temuan bahwa intervensi edukatif yang diberikan berhasil mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah lain sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan praktik pembuatan parfum aman pada siswa SMA berhasil meningkatkan literasi kesehatan serta membentuk cara pandang yang lebih kritis terhadap keamanan produk kosmetik yang digunakan sehari-hari. Melalui kombinasi ceramah interaktif dan *workshop* berbasis praktik, peserta tidak hanya memahami fungsi dan komposisi parfum, tetapi juga mampu mengenali potensi risiko kesehatan (terutama iritasi kulit dan gangguan saluran pernapasan) serta pentingnya memilih produk yang aman dan terdaftar resmi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan, yang diperkuat oleh uji Wilcoxon dengan nilai  $p < 0,05$ , menandakan terdapat perbedaan bermakna antara nilai sebelum dan sesudah intervensi. Secara keseluruhan, metode edukasi berbasis praktik terbukti efektif sebagai strategi promotif-preventif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap keamanan bahan kimia kosmetik, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian

kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa peserta kegiatan atas partisipasi aktif dan antusiasme selama kegiatan edukasi dan *workshop* pembuatan parfum yang aman bagi kesehatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., & Putri, S. (2025). Pengaruh Kualitas Konten Pemasaran di Tiktok dan Tingkat keterlibatan Terhadap Keputusan Pembelian Parfum Cruseka. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 341–354.
- Andrew, R. (2025). Pendampingan Inovasi Bisnis Parfum Hipoalergenic. *Jurnal BUDIMAS*, 07(01), 1–9.
- Astuti, D. S. (2025). Analisis Pemasaran Syariah di Toko Inhil Parfum Jl . Pintu Air Kecamatan Tembilahan. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1635–1643.
- Astuty, M. W., Putra, F. P., Oktaviani, D. T., Fauzah, M. F., Hamdani, M. F., & Gunawan, S. O. (2025). Pemanfaatan Minyak Esensial Bunga Sakura Dan Daun Teh Hijau Sebagai Parfum Di Desa Cihideung. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 48–52.
- Aulia, C., Kade, D., Indita, S., Putri, G. S., Alfarisi, S., & Komariyah, F. (2025). Pengembangan Inovasi Produk Parfum Sepatu yang Dijual Online dan Offline Pada UKM “Cleds Pro.” *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 196–205.
- Aziza, P. F. (2025). Hilirisasi Parfum Nilam dan Sereh Wangi Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 396–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.329>
- Christian, Y. E. (2025). Edukasi Kepatuhan Penggunaan Suspensi Antibiotik di Kalangan Masyarakat: Mencegah Resistensi Bakteri Sejak Dini. *Mitramas*, 03(01), 11–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/mitramas.v3i1.6076>
- Fadilah, M. R. (2025). Pengaruh Kualitas Produk Komunikasi Antar Konsumen, dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Minat Beli Konsumen pada Parfum Vitalis di Cikarang. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 168–175. <https://doi.org/https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Hardiyati, I., Rahmi, I., Fajar, F., Novitasari, N., & Farmasi, P. S. (2020). Formulasi dan Evaluasi Solid Parfume dengan Basis Karagenanan Menggunakan Essensial Oil Citrus (*Citrus Sinensis*), Jasmine (*Jasminum Sambac*) dan Vanila (*Vanila Planifolia*). *IONTech*, 01(01), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62702/ion.v1i1.22>
- Hartawa, P. W., Sari, E. P., Ardiansyah, V., & Putra, W. (2025). Inovasi Pengembangan Produk Parfum Dalam Menyusun Rencana Bisnis Parfum DOFU Yang Berkelanjutan. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 4(1), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jimab.v4i1.1146>
- Haryati, E., Fachrian, A., & Area, U. M. (2025). Kepuasan Konsumen Florean Parfum: Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 832–838. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v8i1.2718>

- Imanita, Y., & Irawan, M. D. (2025). Penerapan Complex Proportional Assessment Assessment Dalam Pemilihan Merek Parfum Berdasarkan Kepribadian. *Jurnal Sistem Komputer Dan Kecerdasan Buatan*, 8(3), 159–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v8i3.819>
- Jurnal, J. J. C., Yuniarti, N., Anwar, D. I., & Khumaisah, L. L. (2023). Formulasi Eau de Parfum Berbahan Dasar Minyak Atsiri Khas Sukabumi sebagai Repellent terhadap Aedes aegypti. *JC-T (Journal Cis-Trans): Jurnal Kimia Dan Terapannya*, 7(2), 7–15. <https://doi.org/10.17977/um0260v7i22023p007>
- Khairan, K., Husna, N., Maisyarah, H., & Diah, M. (2025). Formulation and Evaluation of Liquid Perfumes from Natural Fragrance Using Patchouli Oil. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 12(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ijpst.v12s2.60116>
- Mardhiyah, U. R. (2025). Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Model Pelatihan Pembuatan Parfum Sebagai Media Edukasi Entrepreneurship. *Journal of Innovation and Contribution to Community Service*, 1(1), 59–71.
- Martins, M. S., Ferreira, M. S., Almeida, I. F., & Sousa, E. (2022). Occurrence of allergens in cosmetics for sensitive skin. *Cosmetics*, 9(2), 32.
- Merek, C., Produk, K., & Mouth, W. O. (2025). Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Konsumen Dengan Word Of Mouth Sebagai Variabel Intervening Pada Parfum Azzwars Kota Padang. *Journal of Media and Communication*, 01(03), 111–131.
- Muhammad, S., Isnaini, N., Sufriadi, E., & Nisa, K. (2025). Pengembangan Hand sanitizer dan Parfum Aromaterapi dari Komponen Aktif Minyak Nilam pada UMKM Ata Gampong Peurada. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1083–1090. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i4.23186>
- Rezy, M. A., Mughni, N., Dwi, F., & Novrianto, A. (2025). Pelatihan Pelayanan Terhadap Kinerja Karyawan Pada UMKM Parfum Bandoeng Pasar Baru Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 12(01), 1696–1700.
- Sayekti, L. I., & Latifah, T. (2025). Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Beli Konsumen Di Toko Almira Parfum. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(2), 372–379. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1527>
- Susanto, S., Christian, Y. E., Susanto, M. D., Putri, F. S., Nababan, A. A., & Gunawan, U. (2025). Pengenalan Simbol dalam Kemasan Obat pada Masyarakat di Area Car Free Day Jakarta. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 242–249. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i2.5598>
- Yati, L., & Siagian, A. Y. (2025). Perkembangan Produk Parfum Inspired By: Legalitas Izin Edar Produksi Parfum Inspired. *Constituo: Jurnal Riset Hukum Kenegaraan & Politik*, 4(1), 147–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/constituo.v4i1.5144>